

Analisis Biaya dan Pendapatan Pedagang Ikan yang Membuka Lapak di Pinggir Jalan di Kota Makassar

Amir^{1✉}, Buyung Romadhoni², Akhmad³, Muhammad Yunus Ali⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Kehadiran pedagang informal khususnya pedagang ikan di Kota Makassar, telah berdampak positif terutama telah membuka lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pedagang ikan. Namun di sisi lain, pedagang ikan juga telah menimbulkan kesemrawutan arus lalu lintas sehingga dapat membahayakan orang lain di jalan raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ikan. Penelitian ini menggunakan data cross section para pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar. Jumlah sampel yang terpilih sebanyak 40 pedagang ikan yang tersebar di dua kecamatan yaitu kecamatan Tamalate mewakili pintu masuk Kota Makassar di bagian selatan dan Kecamatan Tamalanrea, mewakili pintu masuk Kota Makassar bagian Utara. Masing-masing kecamatan dipilih secara acak 20 orang. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan, analisis impas, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan rata-rata memperoleh keuntungan per hari sebesar Rp 159.700,-. Hasil analisis break event point juga menunjukkan angka sebesar 12,74 kg atau Rp. 764.334. Hal ini menunjukkan bahwa apabila para pedagang ikan menjual dalam volume di atas 12,74 maka mereka sudah memperoleh keuntungan, sementara jika mereka menjual ikan kurang dari 12,74 kg maka mereka akan menderita kerugian.

Kata Kunci: *Pedagang ikan, Pendapatan, Break Event Point*

Copyright (c) 2021 Amir

✉ Corresponding author :

Email Address : amir@unismuh, ac.id

PENDAHULUAN

Keberadaan usaha sektor informal di beberapa kota besar di Indonesia telah menimbulkan berbagai permasalahan, terutama berkaitan keindahan, kebersihan dan kesemrawutan arus lalu lintas. Namun demikian, hadirnya usaha sektor informal ini juga kita tidak bisa menutup mata, bahwa telah banyak memberikan dampak positif, terutama meningkatkan pendapatan daerah, mengurangi pengangguran, dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat, (Sutrisna, 2019; Muzakir, 2010))

Munculnya usaha sektor informal di perkotaan tidak terlepas dari adanya urbanisasi dan pertumbuhan angkatan kerja yang lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan lapangan kerja formal yang tersedia. Pada mulanya para pengusaha kecil memulai usahanya dengan bertujuan mencari kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, (Lamba,2011).

Kota Makassar sebagai kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia tidak terlepas dari sektor informal. Sektor informal di Kota Makassar beroperasi pada tempat-tempat strategis di setiap pusat keramaian. Di Kota Makassar terdapat beberapa komunitas pedagang informal antara lain penjual pisang epe, pedagang buah, penjual bakso, penjual gorengan, pedagang sayur keliling, penjual ikan, dan lain-lain. Para pedagang kaki lima di Kota Makassar selalu memanfaatkan tempat-tempat yang dipandang menguntungkan di pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata (Akhmad et al, 2019)

Kegiatan sektor informal khususnya pedagang ikan di kota Makassar, yang tersebar di setiap kecamatan perlu mendapat sentuhan yang selama ini belum mendapat perhatian yang optimal dari pihak yang terkait. Padahal pedagang ikan memiliki potensi yang tidak sedikit terutama peningkatan pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan para pedagang ikan. Ikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang memiliki protein tinggi dan sangat dibutuhkan tubuh manusia agar lebih sehat. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah didapat, harga murah, dan proses produksi relatif singkat (Wahyuni, 2013).

Peneliti terdahulu, Patrick C Wauran (2012) dalam penelitiannya bahwa usaha di sektor informal masih lebih baik penghasilannya dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya seperti pekerja di pabrik. Selain itu, para pedagang di sektor informal merasakan adanya kebebasan dalam bekerja untuk diri mereka sendiri.

Sementara penelitian yang dilakukan Amir et.al (2020) di Kabupaten Takalar, dan hasil penelitian Akhmad et.al (2020) di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh nelayan dalam satu kali melaut, hanya cukup untuk menghidupi keluarga kurang dari 1 minggu.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi lokasi-lokasi penjualan para pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar, (2) Menganalisis pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di kota Makassar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pedagang ikan di kota Makassar.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling. Dalam penelitian ini penentuan sampel ditetapkan sebanyak 40 pedagang ikan yang tersebar di kota Makassar. Jumlah sampel tersebut dianggap dapat mewakili semua populasi pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di kota Makassar. Dalam penelitian ini secara sengaja dipilih dua kecamatan yaitu kecamatan Tamalate mewakili jalur masuk Kota Makassar bagi selatan dan Kecamatan Tamalanrea, mewakili jalur masuk Kota Makassar bagian Utara. Masing-masing kecamatan di pilih secara acak 20 orang sampel sehingga jumlah sampel yang dipilih sebanyak 40 pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan.

Data yang dikumpulkan antara lain; jenis ikan yang dijual, pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pedagang ikan dan biaya - biaya yang terjadi dalam usaha tersebut. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan, analisis break event point (BEP) dan analisis deskriptif dalam hal ini

peneliti akan menggambarkan besarnya pendapatan yang diterima oleh pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di kota Makassar.

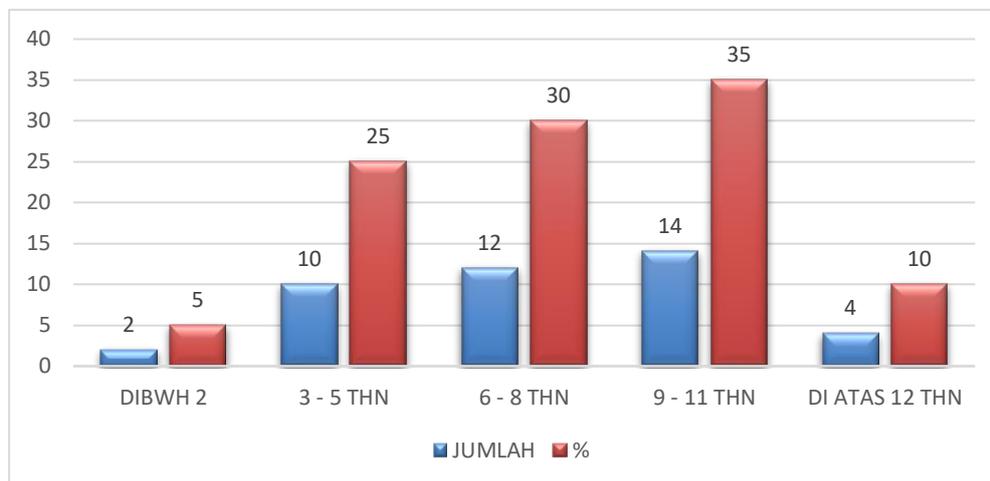
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Penjual Ikan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar. Karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman Menjual Ikan

Hasil identifikasi responden Penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di kota Makassar, diperoleh pengalaman menjadi penjual ikan responden seperti terlihat pada Gambar 1.

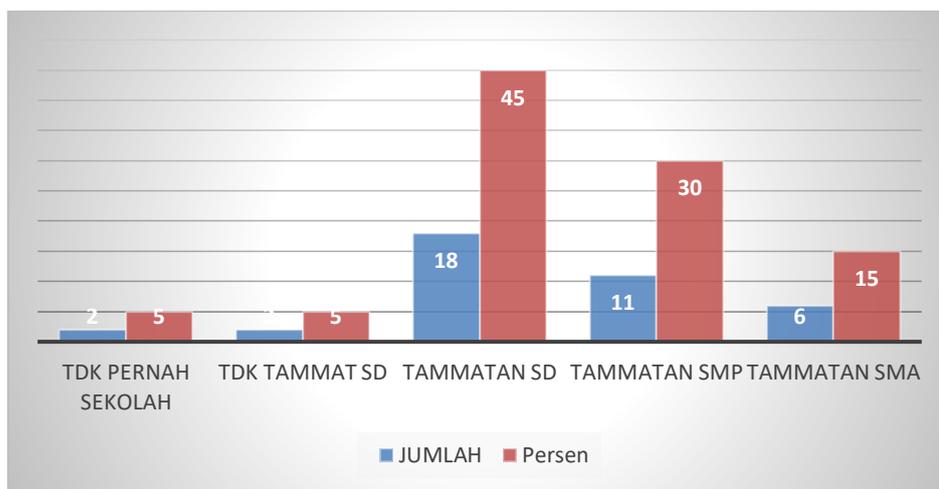


Gambar 1. Identifikasi Pengalaman Penjual Ikan

Gambar 1 menunjukkan bahwa hanya 2 orang responden yang memiliki pengalaman kurang dari 2 tahun, 10 orang yang sudah bekerja selama 3-5 tahun, 12 orang yang sudah bekerja selama 6-8 tahun, 14 orang yang sudah bekerja 9-11 tahun, dan 4 orang sudah bekerja di atas 12 tahun tahun.

2. Tingkat Pendidikan Penjual Ikan

Hasil identifikasi responden penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di kota Makassar seperti terlihat pada Gambar 2.



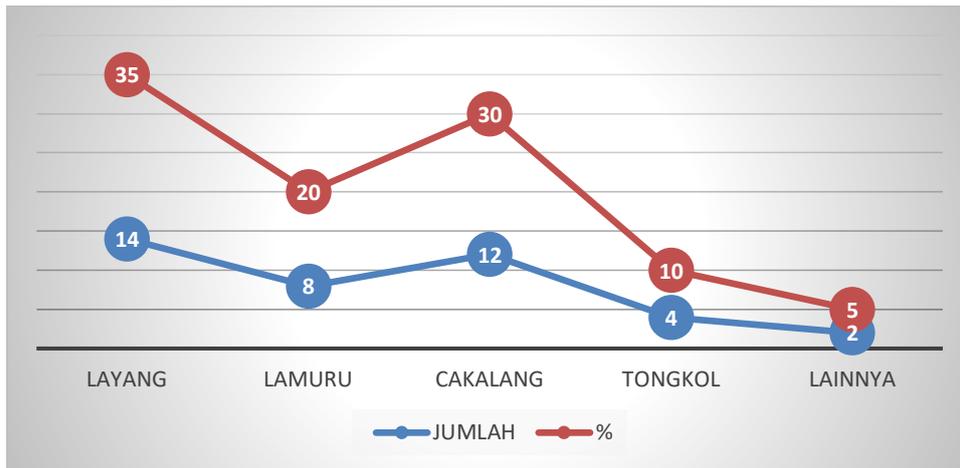
Gambar 2. Identifikasi Tingkat Pendidikan Penjual Ikan

Gambar 2. Menunjukkan hasil identifikasi dari 40 responden, diperoleh gambaran bahwa rata-rata pedagang ikan berpendidikan rendah, yakni sebesar 18 orang (45%) tamatan Sekolah Dasar (SD) yang menempati urutan pertama, disusul peringkat kedua tamatan SMP sebesar 11 orang (30%). Kemudian peringkat ketiga adalah tamatan SMA sebanyak 6 orang (15%). Selanjutnya peringkat keempat ditempati bagi yang tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah masing-masing 2 (5%).

Berdasarkan data di atas, pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan secara umum memiliki Pendidikan rendah, yakni tamat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase mencapai 45 % dari keseluruhan penjual ikan yang ada. Hanya sekitar 15 % berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara Pendidikan Menengah Pertama mencapai 30 %. Dengan demikian, pemerintah masih perlu bekerja keras untuk mendorong agar anak wajib belajar terus ditingkatkan dan menyiapkan sarana prasarana Pendidikan yang memadai.

3. Jenis Ikan yang Laku Dijual

Hasil identifikasi responden menunjukkan bahwa jenis ikan yang laku dijual oleh pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar seperti nampak pada gambar 3.



Gambar 3. Identifikasi Responden Jenis Ikan yang Laku Dijual

Gambar 3. Menunjukkan hasil identifikasi responden bahwa jenis ikan yang laku dijual para penjual ikan di lapak di pinggir jalan Makassar di antaranya ikan layang, ikan lamuru, ikan cakalang, ikan tongkol, dan lainnya. Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa jenis ikan yang paling laku dijual oleh pedagang ikan di pinggir jalan tersebut, menempati urutan pertama adalah ikan layang sebesar 14 (35%). Kemudian disusul ikan cakalang sebesar 12 (30 %), sedangkan ikan lamuru menempati urutan ketiga sebanyak 8 (20 %) dan ikan tongkol sebanyak 4 (10%), serta lainnya hanya 2 (5%).

Identifikasi Biaya

1. Biaya Transport/bahan bakar

Hasil wawancara dengan responden yang menjual ikan di lapak diperoleh data bahwa rata rata biaya transport yang dikeluarkan sekali beli ikan di bawah rata-rata sebesar Rp 17,500,-

2. Biaya pengawetan ikan

Hasil wawancara responden penjual ikan diperoleh bahwa rata rata biaya es yang dikeluarkan untuk pengawetan ikan sebesar sertaip hari Rp, 25.000,-.

3. Biaya Konsumsi

Biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh responden setiap hari rata-rata Rp. 77.000,-.

4. Retribusi Sampah dan parkir

Hasil identifikasi retribusi responden menunjukkan bahwa rata rata penjual ikan membayar antara Rp 15.000 s/d 20.000,- per bulan, sehingga jika dihitung per hari maka penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan hanya membayar Rp 500,-. Sedangkan biaya parkir setiap pergi beli ikan dikenakan biaya parkir sebesar Rp 2.000 per parkir setiap hari, sehingga jika retribusi sampah ditambah retribusi parkir menjadi Rp 2.500 (2000 + 500)

5. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikenakan, didasarkan standar upah minimum, dan direspon baik oleh para responden yaitu Rp. 125.000 per hari.

6. Biaya Penyusutan Kendaraan

Hasil identifikasi Biaya kendaraan responden menunjukkan bahwa rata rata penjual ikan menggunakan kendaraan bermotor dengan nilai perolehan Rp 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) dengan masa nilai ekonomis 5 (lima) tahun. Metode penyusutan yang digunakan garis lurus, sehingga biaya penyusutan setiap bulan sebesar RP 8.300. (dibulatkan).

7. Biaya Rusak dan Susut

Identifikasi biaya rusak dan susut responden menunjukkan bahwa setiap hari, selalu ada sejumlah ikan yang tidak laku, disebabkan karena kurang segar lagi. Hasil wawancara responden diperoleh bahwa rata-rata ikan yang tidak terjual setiap hari sebanyak 2(dua) kg, atau 5 persen dari jumlah ikan yang dibeli. Dengan asumsi harga beli 40.000,-per kg sehingga kerugian setiap hari karena tidak laku sebanyak 80.000.

Hasil identifikasi responden penjual ikan di lapak pinggir jalan di Kota Makassar diperoleh data bahwa biaya yang dikeluarkan penjual ikan setiap hari meliputi; biaya konsumsi, biaya pengawetan,, biaya transportasi, retribusi parkir, sampah, dan biaya lainnya seperti nampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi biaya setiap hari Menjual Ikan di Makassar

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya Tenaga kerja	125.000
2	Biaya konsumsi	77.000
3	Transport	17.500
4	Retribusi sampah dan parkir	2.500
5	Pengawetan/Es	10.000
6	Penyusutan Kendaraan bermotor	8.300
7	Biaya Rusak dan Susut (5% dari harga beli)	80.000
Jumlah		320.300

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya operasional penjual ikan dalam 1 hari rata-rata sebesar Rp. 320.300. Tentu saja biaya ini belum termasuk harga yang dijual.

Identifikasi Pendapatan Penjual Ikan di Lapak

Penjual ikan di lapak di pinggir jalan di kota Makassar rata rata mengandalkan pendapatan penjualan ikan, tanpa ada usaha sampingan. Hasil wawancara dengan para pedagang ikan diperoleh bahwa harga jual ikan rata-rata sebesar Rp. 60.000 per kg, dengan jumlah yang laku rata-rata 28 kg per hari jadi total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 1.680.000 juta per hari. Sementara harga beli ikan yang mereka jual rata-rata Rp. 40.000 per kg dengan jumlah ikan yang dibeli rata-rata sebanyak 30 kg.

Keuntungan Penjual Ikan

Berdasarkan identifikasi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh penjual ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar, maka besarnya keuntungan yang diperoleh penjualan ikan dapat dihitung seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keuntungan yang diperoleh Penjul Ikan di Makassar

Uraian	Satuan	Harga	Jumlah
Penjualan	28	60.000	1.680.000
Biaya Variabel			
Pembelian	30	40.000	1.200.000
Biaya Rusak/susut	2	40.000	80.000
Konsumsi	1	77.000	77.000
Biaya transport	1	17.500	17.500
Biaya pengawetan/ES	1	10.000	10.000
Retribusi Parkir & sampah	1	2.500	2.500
Jumlah Biaya Variabel			1.387.000
Contribution Margin			293.000
Biaya Tetap			
Biaya Tenaga Kerja	1	125.000	125.000
Biaya penyusutan	1	8.300	8.300
Jumlah biaya Tetap		-	133.300

Laba Usaha		-	159.700
-------------------	--	---	----------------

Tabel 2. menunjukkan penjualan setiap hari sebesar Rp 1.680.000,- di mana harga ikan sebesar Rp 60.000,- dan berat ikan sebesar 28 Kg, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan tiap hari Rp 1.387.000, dan biaya tetap sebesar Rp. 133.300,-. Sehingga, setiap hari penjual ikan dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp 159.700,- per hari.

BEP Pada Usaha Penjual Ikan

Untuk menghitung BEP perlu diidentifikasi penjualan, biaya variabel meliputi biaya; konsumsi, transport, pengawetan dan biaya lainnya. Sedangkan yang masuk biaya tetap adalah biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan. Penjualan yang akan diambil dari tabel yang tertinggi persentase responden. Demikian pula biaya variabel dan biaya tetap nilainya diambil dari responden tertinggi. Di bawah ini disajikan Tabel 5. terkait dengan BEP.

Tabel 5. Analisis rata-rata Break Event Point penjual ikan di kota Makassar

Ket	Penjualan		Biaya Variabel		Biaya Tetap	Break Even Point		
	Quantity	Harga	Jumlah	AVC		TVC	Unit	Rupiah
Perhari	28	60.000	1.680.000	49.536	1.387.000	133.300	12,74	764.334
Pertahun	10.080	60.000	604.800.000	49.536	499.320.000	47.988.000	4.586,40	275.160.240

Hasil analisis menunjukkan bahwa Break Even point penjual ikan di lapak pinggir jalan Kota Makassar sebesar 12,74 kg atau sebesar Rp 764.334. Hal ini menunjukkan bahwa apabila penjual ikan dapat menjual ikan dalam volume lebih besar dari 12,74 maka mereka akan memperoleh keuntungan, dan sebaliknya apabila menjual kurang dari 12,74 kg per hari, maka mereka akan menderita kerugian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual ikan yang membuka lapak dipinggir jalan di Kota Makassar, umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yaitu SD dan SMP, dari 40 orang responden hanya 6 orang yang berpendidikan tamat

SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diterima oleh pedagang ikan yang membuka lapak di pinggir jalan di Kota Makassar sebesar Rp. 1.680.000 per hari. Sementara biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang ikan Rp. 133.300 per hari. Oleh karena itu secara umum pedagang ikan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 159.700 per hari.

Hasil analisis Break Event Point (BEP) jika penjual ikan tidak ingin menderita rugi dan tidak pula memperoleh keuntungan, maka penjualan dalam rupiah setiap hari paling tidak harus menjual ikan di atas 12,74 kg ikan setiap hari atau setara dengan Rp. 764.334.

Referensi :

- Akhmad, B. Ramadhoni, I. Malik. 2019, Analisis Pendapatan Pedagang Buah di Makassar, JAFRe. Vol.3. Hal. 155-166.
- Akhmad, Amir, Nurhapsa. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Jurnal Galung Tropika, 9 (3 Hal. 324 - 331).
- Akhmad. 2018. Manajemen Operasi; Teori dan Aplikasi dalam Dunia Bisnis. Azkiya Publishing. Bogor.
- Alam, 2019, Peran Inovasi Produksi Produk Dalam Memediasi Pengaruh Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran, E- Jurnal Manajemen, Vo. 8, No. 10. Hal.23-31.
- Amir, B. Romadhoni, I. Rasulong, Akhmad, M.Y. Ali.2020. Studi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar. JAFRe, Vol. 4 Issue 2. Hl. 99-110.
- Anggara D. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegal Boto Jember. Jurnal Universitas Jember. Vol.7.No.2 Hal. 43-51.
- BPS, 2009, Kajian Evaluasi Pembangunan Peran Sektor Informal; Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan Ketenagakerjaan,
- Dian, Rakhma, 2019, Tantangan dan Peluang Sektor Informal, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (Senada Vo. 02 2019)
- Hadiyati, 2011, Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 13 No 1. Hal. 8-18.
- Hia, 2020, Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Pengangguran, Journal Of Economic and Economic Education vol. 9. No. 1, Hal.10-10.
- Lamba, 2011, Kondisi Sektor Informal Perkotaan, Jurnal Ekonomi Bisnis, Th.16, No. 2. Hal. 12-21.
- Maulana, 2019, Aplikasi Pendataan Profil Industri Nonformal Di Kota Banjarmasin Vol. 8, No. 2. Hal. 65-74.
- Muzakkir, 2010, Kajian Persepsi Harapan Sektor Informal Terhadap Kebijakan Pemberdayaan Usaha Pemerintah Kabupaten Tojo Unauna, Media Litbang Sulteng III Hal. 12 - 20.
- Maulana, 2019. Aplikasi Pendataan Profil Industri Nonformal Di Kota Banjarmasin Vol. 8, No. 2. Hal.21-30
- Rahayu, 2016, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penataan PKL Sebagai Strategi Penataan Ruang Kota Surakarta, Region Jurnal Pembangunan Wilayah, Vol.7 No. 2, Surakarta
- Rini, 2012, Dilema Keberadaan Sektor Informal, Jurnal Komunitas Vol. 4, No. 2, 2012, Surakarta
- Sutrisna, 2019, Tantangan dan Peluang sektor Informal Dalam Penataan Ruang Kawasan

Perkotaan, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) Vol.2. N0.3
Hal. 52-59.

Todaro, M.P. and S.C. Smith. (2009). *Economic Development*. , New
York: Pearson Addison Wesley

Wahyuni. 2013, Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal, *Jurnal sosiologi Pedesaan*
Vol.4 No. 1 Hal 43-50.

Wauran, 2012, Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan, *Jurnal pembangunan
Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)* Volume 7 No.3. Hal. 40-49,

Yunus, 2017, Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar, *Jurnal Analisis Kebijakan &
Pelayanan public*, vol 2, No. 1, Hal 20-29,